

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mengevaluasi, menggunakan, memahami, dan merefleksi semua jenis teks bacaan tertulis. Kemampuan ini mencakup penalaran, memiliki sudut pandang, pemahaman mendalam terhadap isi teks, dan refleksi terhadap makna serta pengalaman pribadi dari teks tersebut (Purnami et al., 2024). Membaca merupakan pondasi penting bagi perkembangan kemampuan kognitif siswa dan peningkatan sumber daya manusia di Indonesia (Alamsyah et al., 2025). Kemampuan literasi, terutama literasi membaca, merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan keterampilan abad ke-21 (Faisal et al., 2023).

Keterampilan membaca adalah aset besar dalam mengembangkan minat dan kebiasaan membaca, yang pada gilirannya dapat mendorong tercapainya cita-cita bangsa (Faisal et al., 2023). Membaca adalah keterampilan dasar yang harus dipelajari sejak usia dini, terutama di sekolah dasar, karena menjadi fondasi bagi kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis dan berbicara (M.K & Puteri, 2023). Kebiasaan membaca adalah kunci kemajuan suatu bangsa dan pembentukan peradaban (Faisal et al., 2023).

Menurut Irawan & Putri, (2024), penggunaan buku bacaan dalam bentuk cetak dinilai lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan dasar membaca serta memperkaya kosakata. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya interaksi langsung antara pembaca dengan buku fisik yang mampu meningkatkan tingkat konsentrasi sekaligus membantu proses pemahaman terhadap isi bacaan. Meskipun demikian, berbagai temuan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam capaian kemampuan membaca pelajar Indonesia. Berdasarkan laporan PISA 2022, kemampuan membaca pelajar Indonesia masih tergolong rendah di tingkat ASEAN. Dengan skor 359 pada level 1a, pelajar Indonesia umumnya hanya mampu memahami makna harfiah teks pendek dan tema eksplisit, serta belum mampu mengolah teks panjang maupun informasi implisit. Skor ini berada di bawah rata-rata OECD dan lebih rendah dibandingkan beberapa negara ASEAN lain seperti Malaysia,

Thailand, dan Filipina. Sementara itu, Brunei Darussalam dan Vietnam berada pada level 2, sedangkan Singapura menempati posisi tertinggi di ASEAN dan dunia dengan level 3 (Ahdiat, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi membaca siswa Indonesia perlu mendapat perhatian serius, khususnya di tingkat sekolah dasar. Mengingat membaca merupakan keterampilan belajar yang mendasar, kemampuan membaca yang kurang memadai pada usia dini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran lain. Demi memastikan perkembangan literasi yang optimal sejak awal, metode pengajaran membaca harus lebih efektif, menarik, dan selaras dengan gaya belajar anak.

Masalah ini juga terkait dengan rendahnya kemampuan membaca permulaan di kelas awal, yang menjadi salah satu persoalan mendasar dalam literasi dini, khususnya pada siswa kelas satu. (Rofi'i et al., 2025). Situasi ini menandakan bahwa banyak anak di Indonesia masih berada pada tahap literasi yang rendah, dengan beberapa siswa kelas dua masih kesulitan dalam membaca permulaan (Annala & Safran, 2023).

Siswa sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan dalam menguasai kemampuan membaca permulaan. Pada tahap awal, banyak siswa kesulitan mengenali huruf, sementara proses pembelajaran di sekolah lebih berfokus pada pengenalan huruf daripada pengembangan pemahaman terhadap makna teks (Siahaan et al., 2021). Tantangan lain muncul pada aspek ketepatan membaca, di mana pengaruh bahasa ibu turut memengaruhi kemampuan siswa dalam mengucapkan kata dengan benar (Nurmahanani et al., 2021). Di samping itu, kelancaran membaca masih menjadi persoalan yang cukup sering dijumpai, karena sebagian siswa bisa mampu membaca dengan lancar, bahkan ada yang dapat melafalkan teks namun tidak memahami isi bacaan tersebut (Annisa & Nofrita, 2019). Hambatan ini juga berdampak pada kemampuan memahami bacaan, sebab siswa yang belum menguasai pemahaman literal cenderung mengalami kesulitan ketika dituntut memahami teks pada tingkat interpretatif (Aranti et al., 2024). Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan perlunya perhatian dan penguatan pada kemampuan membaca permulaan agar siswa mencapai kompetensi literasi dasar yang memadai.

Rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar dipengaruhi beberapa faktor yang saling terkait. Dari segi pembelajaran, metode guru yang kurang variatif dan media yang kurang interaktif membuat siswa kurang termotivasi mengembangkan keterampilan membaca dasar. Beberapa studi juga menunjukkan pendekatan guru belum cukup relevan dengan kebutuhan siswa. (Rofi'i et al., 2025).

Di sisi lain, rendahnya minat baca juga dipengaruhi oleh cepatnya rasa bosan pada siswa. Hal ini terjadi karena bahan bacaan sering kali kurang menarik, ditambah lagi dengan kurangnya motivasi internal siswa yang menjadi hambatan utama dalam memahami teks (Aranti et al., 2024). Selain itu, metode pembelajaran yang masih berfokus pada pengajar turut memperparah situasi.. Kompetensi mengajar yang belum memadai menyebabkan siswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk berinteraksi aktif dengan teks. Lingkungan rumah yang kurang mendukung kegiatan membaca juga memperparah lemahnya kemampuan pemahaman siswa (Aranti et al., 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, inovasi dalam teknik pengajaran perlu diimbangi dengan pendekatan yang melihat pembelajaran sebagai proses yang melibatkan berbagai dimensi perkembangan anak. *Brain Based Learning*, atau Pembelajaran Berbasis Otak adalah model pengajaran yang memanfaatkan pemahaman tentang cara kerja otak manusia untuk merancang strategi pengajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengetahuan neurosains dan neurologi kognitif untuk mengoptimalkan proses belajar, sehingga siswa dapat belajar lebih efektif dan bermakna, bukan hanya sekadar menghafal. "Pengajaran berbasis otak" telah berkembang pesat dan menjadi pedagogi yang semakin diakui untuk hasil belajar (Sani et al., 2019).

Adapun menurut Jensen & McConchie, (2020) *Brain Based Learning* merupakan sebuah metode edukasi yang didasarkan pada mekanisme kerja otak secara inheren, dengan fokus pada perancangan instruksional yang selaras dengan kaidah neurologis yang telah terverifikasi melalui riset ilmiah. Pendekatan ini memandang proses belajar sebagai suatu kegiatan yang berlangsung secara menyeluruh dengan melibatkan aspek emosional, lingkungan belajar, interaksi

sosial, serta pengalaman sensorik peserta didik. Dengan menggunakan metode ini, para guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, serta selaras dengan karakteristik dan tahapan perkembangan peserta didik mereka.

Brain Based Learning yang dikembangkan oleh Caine dan Caine merupakan salah satu pendekatan pembelajaran modern yang dirancang berdasarkan prinsip kerja otak dalam memproses informasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyelaraskan proses pembelajaran dengan mekanisme alami otak agar kegiatan belajar berlangsung secara lebih efektif dan bermakna. Model ini didasarkan pada dua belas prinsip yang memandang pembelajaran sebagai proses holistik yang melibatkan aspek kognitif, fisiologis, sosial, emosional, dan perkembangan. Proses belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan, serta dorongan alami manusia untuk mencari makna melalui pengenalan pola, di mana emosi berperan penting. Emosi positif dapat memperkuat memori jangka panjang, sedangkan emosi negatif seperti stres menghambat fungsi kognitif, sehingga kondisi emosional peserta didik perlu diperhatikan dalam perancangan pembelajaran (Funa et al., 2023).

Prinsip-prinsip *Brain Based Learning* sangat relevan diterapkan pada anak sekolah dasar karena selaras dengan karakteristik perkembangan mereka yang aktif, gemar bermain, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi. Pendekatan berbasis aktivitas, permainan, gerakan, dan musik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus merangsang perkembangan kognitif dan pertumbuhan neuron. Selain itu, BBL menekankan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan, imersif, dan kondusif bagi kewaspadaan santai, yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Mengingat masa kanak-kanak merupakan periode krusial perkembangan otak, pemahaman neurosains melalui BBL menjadi landasan penting dalam merancang pengalaman belajar yang optimal dan mendukung kesejahteraan siswa sekolah dasar. (Funa et al., 2024).

Keselarasan antara karakteristik perkembangan anak dan prinsip BBL ini kemudian diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Setyaningtyas & Harun, (2020) menunjukkan bahwa *Brain Based Learning* (BBL)

efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah konsep bilangan pada anak usia dini, yang dibuktikan melalui desain quasi-eksperimen dengan peningkatan signifikan pada kemampuan menyebut, membilang, menghitung, mengelompokkan, dan membandingkan dibandingkan kelompok kontrol, serta mampu menciptakan pembelajaran yang selaras dengan mekanisme kerja otak sehingga lebih bermakna dan mengurangi kecemasan belajar anak.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian mengenai penerapan *Brain Based Learning* (BBL), tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan serta mekanisme kerja otak peserta didik di jenjang sekolah dasar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mengulas secara menyeluruh penerapan Model *Brain Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa Fase A Sekolah Dasar. Temuan studi ini diharapkan dapat menawarkan metode pengajaran yang berbeda dan lebih efisien, berbasis ilmiah, serta relevan dengan perkembangan kognitif peserta didik sehingga mampu mendukung peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman.

Berdasarkan wawancara bersama guru Fase A di SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi, masih terdapat 11 siswa Fase A kelas 1 yang masih menghadapi hambatan dalam kemampuan membaca, yang ditunjukkan oleh kecepatan membaca yang relatif rendah serta kesalahan dalam melafalkan atau mengeja suku kata. Pada penelitian ini berfokus pada kelas 1B yang menunjukkan bahwa masih terdapat 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan, khususnya dalam mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk sama atau mirip. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca dasar dengan cukup baik. Meskipun proses pembelajaran telah menggunakan pendekatan *Direct Instruction* hasil yang diperoleh belum menunjukkan peningkatan yang optimal. Ditemukan pula siswa yang kesulitan mengaitkan bunyi dengan huruf dan mudah kehilangan fokus akibat aktivitas belajar yang repetitif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan penerapan model pengajaran yang lebih kreatif, memikat, serta sejalan dengan ciri-ciri pertumbuhan kognitif peserta didik. Model pembelajaran tersebut

tidak berfokus pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga mempertimbangkan mekanisme kerja otak, aspek emosional, serta mendorong perhatian dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Model *Brain Based Learning* dipandang sebagai alternatif yang berpotensi mendukung peningkatan kemampuan membaca karena dirancang berdasarkan prinsip kerja otak dalam memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Secara keseluruhan, rendahnya membaca di sekolah dasar merupakan permasalahan yang kompleks, dipengaruhi oleh metode pengajaran, motivasi siswa, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan kemampuan membaca. Untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa sekolah dasar, inovasi dalam teknik pengajaran sangat diperlukan. Model pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, dan integrasi teknologi, terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Istikomah & Andriani, 2025). Namun demikian, pendekatan pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan prinsip kerja otak dalam proses belajar masih relatif terbatas penerapannya dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan model *Brain Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menghadirkan strategi pembelajaran yang berlangsung secara lebih efektif, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penerapan model *Brain Based Learning* dalam pengajaran membaca bagi siswa Fase A Sekolah Dasar dijadikan fokus dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian tersebut kemudian dirumuskan ke dalam judul penelitian, yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Fase A Sekolah Dasar”, yang diharapkan mampu memberikan bukti empiris serta menjadi rujukan dalam pengembangan praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menyusun beberapa rumusan masalah yang berorientasi pada kemampuan membaca siswa Fase A di SDN Melong Mandiri 2 Cimahi. Rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis *Systematic Phonics* di Fase A SDN Melong Mandiri 2 Cimahi Pada Kelas Kontrol?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa yang menggunakan model *Brain Based Learning* di Fase A SDN Melong Mandiri 2 Cimahi Pada Kelas Eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca antara siswa yang menggunakan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis *Systematic Phonics* di Fase A SDN Melong Mandiri 2 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis *Systematic Phonics* di Fase A SDN Melong Mandiri 2 Cimahi Pada Kelas Kontrol.
2. Untuk menganalisis bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa yang menggunakan model *Brain Based Learning* di Fase A SDN Melong Mandiri 2 Cimahi Pada Kelas Eksperimen.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca antara siswa yang menggunakan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis *Systematic Phonics* di Fase A SDN Melong Mandiri 2 Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Melalui implementasi model *Brain Based Learning*, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca, sekaligus memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi peserta didik, guru, maupun pihak sekolah.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah ilmu pendidikan, khususnya mengenai efektivitas model *Brain Based Learning* (BBL) dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, terutama terkait bagaimana prinsip kerja otak dapat diintegrasikan dalam aktivitas membaca guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi awal.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji model BBL atau penelitian serupa pada konteks jenjang, mata pelajaran, atau kemampuan bahasa lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model *Brain Based Learning* diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan mekanisme kerja otak, sehingga peserta didik lebih mudah memahami isi bacaan sekaligus meningkatkan motivasi belajarnya. Selain itu, model ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna karena proses pembelajarannya memperhatikan keterpaduan aspek fisik, emosional, serta kognitif yang dimiliki siswa.

b. Bagi Guru

Memberikan opsi strategi pembelajaran membaca yang lebih inovatif dan efektif. Membantu guru merancang pembelajaran yang

sesuai perkembangan kognitif siswa, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip BBL seperti lingkungan belajar kaya stimulasi, pembelajaran sosial, dan keterlibatan emosi positif.

c. Bagi Sekolah

Menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih berkualitas, khususnya pada peningkatan kemampuan literasi kelas rendah. Mendukung sekolah dalam mengoptimalkan kurikulum dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan berbasis neuroscience.

d. Bagi Peneliti

Menjadi acuan empiris dalam merancang kebijakan peningkatan literasi di sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis otak. Memberikan data empiris untuk pengambilan keputusan terkait metode pembelajaran yang efektif pada kelas awal.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Jensen & McConchie, (2020), *Brain Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan struktur dan fungsi otak manusia dalam membangun pengetahuan secara aktif. Artinya, proses belajar akan lebih efektif apabila rancangan kegiatan belajar disesuaikan dengan cara otak menerima, mengolah, dan menyimpan informasi.

Secara konseptual, *Brain Based Learning* menekankan pentingnya keterlibatan emosional, fisik, dan sosial dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang positif, aman, dan menyenangkan mampu menstimulasi otak untuk lebih aktif dalam membangun makna. Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, guru dalam model ini berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan pengalaman belajar yang menantang, relevan, dan melibatkan indra siswa.

Penerapan model *Brain Based Learning* dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar berpotensi meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dalam aktivitas yang melibatkan pengamatan, refleksi, dan diskusi. Dengan memperhatikan cara kerja otak, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang

membantu siswa lebih fokus, termotivasi, dan kreatif dalam memahami teks bacaan. Model ini juga mendukung terjadinya *active learning*, di mana siswa secara sadar menggunakan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Brain Based Learning* (BBL) untuk membaca permulaan menurut Jensen dan McConchie (2020) disusun untuk membantu siswa belajar secara alami sesuai cara kerja otak. Langkah-langkah ini mengarahkan proses pembelajaran agar lebih menarik, bermakna, dan efektif bagi perkembangan kemampuan membaca awal yaitu sebagai berikut:

1. *Readiness* (Kesiapan)

Menyiapkan otak siswa sebelum belajar membaca.

- a. Guru menunjukkan gambar (misalnya: bola).
- b. Siswa menebak gambar dan menceritakan pengalaman.
- c. Guru memperkenalkan bunyi awal huruf (misal /b/).
- d. Guru memberi pertanyaan pemantik agar siswa penasaran.

2. *Coherent Construction* (Membangun Pemahaman)

Tahap inti untuk belajar membaca secara bertahap.

- a. Guru mengenalkan huruf-huruf penyusun kata.
- b. Siswa menyebutkan bunyi huruf.
- c. Guru membantu menggabungkan huruf → suku kata → kata.
- d. Siswa membaca kata lalu kalimat pendek.
- e. Ada aktivitas multisensori (melihat, mengucapkan, menelusuri huruf).

3. *Consolidation* (Penguatan)

Memperkuat kemampuan membaca agar tidak mudah lupa.

- a. Siswa mengulang membaca kata dan kalimat.
- b. Guru memberikan permainan fonik (kartu kata, pasang huruf).
- c. Ada kuis santai untuk mengecek pemahaman.
- d. Guru memberi feedback dan pujian.

Selanjutnya, selain menggunakan pendekatan yang berpusat pada cara kerja otak, pembelajaran membaca juga dapat dilakukan melalui model yang lebih terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, model *Direct Instruction* berbasis

Systematic Phonics menjadi alternatif yang relevan dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa.

Pembelajaran di kelas kontrol menerapkan model *Direct Instruction* berbasis *Systematic Phonics* dengan mengacu pada sintak yang dikemukakan oleh Ehri, (2020). Pendekatan ini menekankan penyampaian materi secara langsung, terstruktur, dan berurutan sehingga siswa memperoleh pemahaman fonik secara sistematis untuk mendukung kemampuan membaca permulaan. Adapun Langkah-langkahnya yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat materi, serta menyiapkan siswa agar fokus dan siap belajar.
2. Mendemonstrasikan keterampilan atau pengetahuan: Guru menjelaskan materi dan memperagakan konsep, prosedur, atau keterampilan yang akan dipelajari secara jelas dan bertahap.
3. Membimbing latihan: Siswa melakukan latihan dengan arahan guru. Guru memberikan contoh tambahan, petunjuk, dan bantuan selama proses belajar.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik: Guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui pertanyaan atau tugas singkat, lalu memberikan koreksi dan penguatan.
5. Memberikan latihan lanjutan dan penerapan mandiri: Siswa berlatih secara mandiri untuk memperkuat penguasaan materi serta menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

Setelah memahami dua pendekatan pembelajaran tersebut, yaitu *Brain Based Learning* dan *Direct Instruction*, maka pembahasan selanjutnya berfokus pada keterampilan membaca sebagai tujuan utama dalam proses pembelajaran.

Membaca merupakan keterampilan fundamental dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Membaca adalah tindakan yang dilakukan untuk memahami dan menyerap informasi atau konsep yang telah disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Pada tingkat sekolah dasar, membaca tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengenalan huruf maupun kata, melainkan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan

berpikir, membangun pemahaman terhadap isi bacaan, serta menumbuhkan imajinasi siswa sehingga mereka mampu menginterpretasikan pesan yang terkandung di dalam teks secara menyeluruh.

Bagi siswa Fase A sekolah dasar, kemampuan membaca masih dalam tahap penguatan dari membaca permulaan menuju membaca pemahaman. Dalam tahap ini, anak belajar menghubungkan bunyi, simbol, dan makna kata dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut El Sakka & Salem, (2023), pembelajaran membaca yang efektif harus memperhatikan aspek motivasi, minat, dan pengalaman belajar yang bermakna supaya siswa mampu mengetahui isi teks dengan baik.

Kemampuan membaca siswa dipengaruhi faktor internal (minat, konsentrasi, kemampuan bahasa) dan eksternal (lingkungan belajar, metode mengajar, dukungan guru dan orang tua). Dengan demikian, membaca bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kegiatan berpikir aktif yang memerlukan strategi pembelajaran sesuai perkembangan anak.

Adapun indikator membaca menurut Nurani et al., (2021) mencakup enam aspek penting yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur kemampuan membaca siswa. Indikator-indikator tersebut menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, memahami, dan memproses informasi yang terkandung di dalam suatu teks bacaan. Dengan menggunakan indikator ini, guru dan peneliti dapat menilai sejauh mana kemampuan membaca siswa berkembang secara menyeluruh, baik dari segi teknis membaca maupun pemahaman terhadap isi bacaan, yang selanjutnya dijabarkan dibawah ini :

Tabel 1. 1 Indikator Membaca

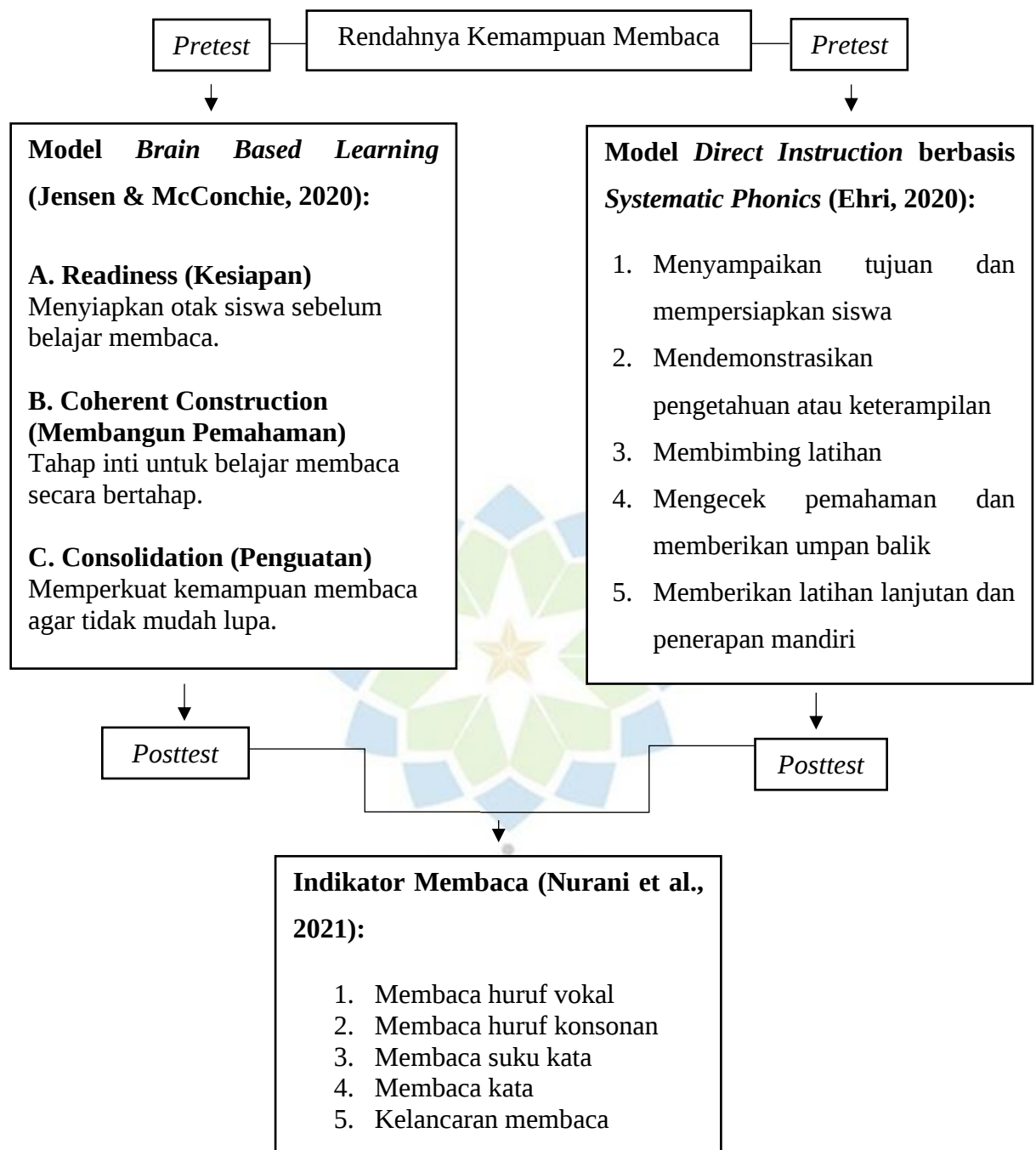
No	Indikator Membaca	Penjelasan
1	Kemampuan membaca huruf vokal (A, I, U, E, O)	Siswa mampu mengenali dan melafalkan huruf vokal dengan benar tanpa tertukar, seperti tidak bingung antara huruf U dan O atau antara huruf E dan F.
2	Kemampuan membaca huruf konsonan	Siswa dapat mengidentifikasi huruf konsonan serta melafalkannya dengan tepat, termasuk huruf yang bentuknya mirip (M–N, D–B) atau pelafalannya mirip (P–F–V), serta menguasai konsonan rangkap seperti ng, ny, kh, dan sy.
3	Kemampuan membaca suku kata	Siswa mampu membaca suku kata dua huruf, suku kata tiga huruf atau lebih (man, tur, luh), suku kata dengan rangkap konsonan (nga, nyu), serta suku kata yang berakhiran konsonan (in, an, ung) tanpa membalik atau salah melafalkan.
4	Kemampuan membaca kata	Siswa mampu menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata utuh tanpa harus mengeja satu per satu, serta tidak tertukar huruf dalam kata, misalnya tidak membaca “tanam” menjadi “taman”.
5	Kelancaran membaca	Siswa dapat membaca secara mengalir tanpa tersendat, memiliki pelafalan yang jelas dan tepat, serta konsisten dalam menyuarakan kata sesuai bunyi yang benar.

Berdasarkan tabel di atas indikator kemampuan membaca menurut Nurani et al, (2021) mencakup lima aspek utama yang menunjukkan perkembangan keterampilan membaca siswa secara bertahap. Pertama, siswa harus mampu mengenali dan melafalkan dengan benar huruf vokal seperti A, I, U, E, O, tanpa tertukar. Kedua, siswa mampu membaca huruf konsonan dengan tepat, termasuk huruf yang bentuk atau bunyinya mirip, serta menguasai konsonan rangkap seperti *ng*, *ny*, *kh*, dan *sy*. Ketiga, siswa mampu membaca berbagai bentuk suku kata, baik dua huruf maupun lebih, tanpa kesalahan pelafalan. Keempat, kemampuan membaca kata ditunjukkan dengan keterampilan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata utuh tanpa perlu mengeja satu per satu. Terakhir, kelancaran

membaca terlihat dari kemampuan siswa membaca secara mengalir, jelas, dan tepat sesuai dengan bunyi kata yang benar.

Sebagai penutup, upaya peningkatan kemampuan membaca dapat dilakukan melalui penggunaan pendekatan dan media yang menarik serta sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Misalnya, penggunaan cerita rakyat dan buku bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus motivasi belajar siswa sekolah dasar (IstiQ'Faroh, 2020). Pembelajaran membaca yang kontekstual dan melibatkan aktivitas berpikir aktif dapat meningkatkan minat serta pemahaman siswa. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan model *Brain Based Learning* dalam penelitian ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna sehingga dapat menunjang peningkatan keterampilan membaca pada siswa Fase A di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian menggambarkan bahwa penerapan *Brain Based Learning* pada kelas eksperimen diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik lebih optimal dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan model *Direct Instruction* berbasis *Systematic Phonics*. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik model BBL yang mengintegrasikan proses pembelajaran secara menyeluruh sesuai dengan cara kerja otak dalam memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi. Sementara itu, pendekatan *Systematic Phonics* lebih menitikberatkan pada penguasaan aspek-aspek teknis dalam keterampilan membaca, khususnya hubungan antara huruf dan bunyi.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah Peneliti, (2026)

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, (2013), Hipotesis adalah dugaan sementara yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan memerlukan pembuktian melalui pengumpulan serta analisis data di lapangan. Dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan dibawah ini:

- H₀** : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa Fase A di SDN Melong Mandiri 2 Cimahi antara kelas yang menggunakan model *Brain Based Learning* sebagai kelas eksperimen dengan kelas yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis *Systematic Phonics* sebagai kelas kontrol.
- H_a** : Terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa Fase A di SDN Melong Mandiri 2 Cimahi antara kelas yang menggunakan model *Brain Based Learning* sebagai kelas eksperimen dengan kelas yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis *Systematic Phonics* sebagai kelas kontrol.

Kriteria Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *t* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 dinyatakan ditolak dan H_a diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca siswa Fase A sekolah dasar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca siswa Fase A sekolah dasar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian, peneliti perlu mengkaji berbagai studi terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis serta memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian dalam bidang yang diteliti. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana *Brain Based Learning* digunakan pada berbagai konteks pembelajaran serta sejauh mana efektivitasnya terhadap kemampuan siswa. Oleh karena itu, uraian berikut memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan penerapan BBL dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan berbahasa peserta didik.

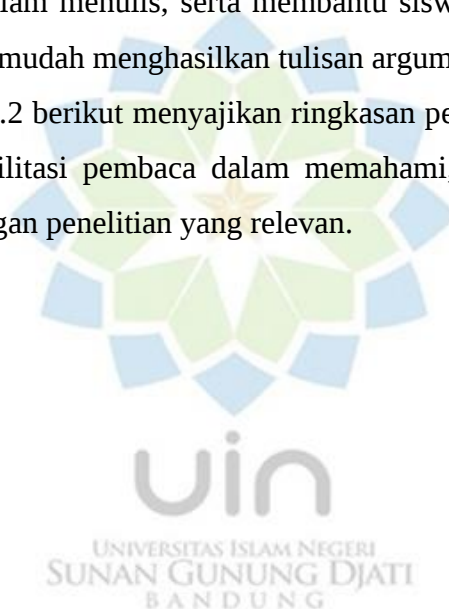
Penelitian dilakukan oleh Permana & Sulastri, (2024) menjelaskan bahwa *Brain Based Learning* merupakan model pengajaran yang sejalan dengan mekanisme kerja otak sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi siswa sekolah dasar. Melalui kajian pustaka dari berbagai penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa BBL mampu meningkatkan karakter peserta didik, prestasi akademik, pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, serta penalaran matematis. Pembelajaran dengan BBL menghadirkan suasana kelas yang kondusif, penuh stimulasi, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpendapat, sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Kemudian Penelitian oleh Fauzia et al., (2025) yang mengkaji pengaruh penerapan model *Brain Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan pendekatan *quasi-experimental* menggunakan desain *Nonequivalent Pretest-Posttest Group Design*. Penelitian tersebut melibatkan 36 peserta didik pada kelas eksperimen dan 36 peserta didik pada kelas kontrol. Temuan analisis menunjukkan bahwa penerapan paradigma *Brain Based Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut terlihat dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang mencapai 85,50, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 71,06. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) serta *effect size* sebesar 2,61 yang termasuk dalam kategori sangat besar semakin memperkuat temuan tersebut. Hasilnya,

pendekatan *Brain Based Learning* telah berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan proses pendidikan.

Sementara menurut penelitian Yahya & Solihati, (2022) menunjukkan bahwa implementasi *Brain Based Learning (BBL)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa sekolah dasar.. Melalui desain true-experimental, ditemukan bahwa siswa yang belajar memakai BBL memperoleh hasil menulis yang lebih baik karena mereka diajak untuk berpikir kritis, mengolah informasi, dan mengekspresikan gagasan secara sistematis. BBL memberi pengalaman belajar yang memicu keaktifan, mengurangi tekanan dalam menulis, serta membantu siswa memperkuat struktur berpikir sehingga lebih mudah menghasilkan tulisan argumentatif yang terarah.

Adapun Tabel 1.2 berikut menyajikan ringkasan penelitian terdahulu yang disusun untuk memfasilitasi pembaca dalam memahami, membandingkan, dan memetakan perkembangan penelitian yang relevan.



Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul & Tahun Terbit	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Firman Bayu Permana & Augustina Sulastr	Pendekatan <i>Brain-Based Learning</i> sebagai Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (2024)	Library research	BBL meningkatkan karakter, prestasi akademik, pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis & penalaran matematis.	Sama-sama mengkaji model <i>Brain Based Learning</i> (BBL) sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah dasar	Penelitian ini bersifat empiris kuantitatif dan berfokus khusus pada peningkatan kemampuan membaca siswa Fase A, sedangkan penelitian Permana & Sulastr bersifat kajian pustaka dan tidak menguji kemampuan membaca secara spesifik
2	Tiara Fauzia, Gustina, Wahyuni N. Laratu, Haeruddin, Miftah, Ketut Alit Adi Untara	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Brain Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta	Metode Kuantitatif dengan pendekatan Quasi-eksperimental	Model <i>Brain Based Learning</i> berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis (sig 0,000 < 0,05). Nilai <i>Posttest</i> kelas eksperimen	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain eksperimen semu untuk menguji efektivitas BBL	Fokus penelitian ini adalah kemampuan membaca siswa Fase A sekolah dasar, sedangkan Fauzia et al. meneliti kemampuan

		Didik (2025)		85,50 lebih tinggi dari kontrol 71,06, dengan <i>effect size</i> 2,61 (kategori sangat besar).		berpikir kritis
3	Andini Sasabila Istiqomatul Yahya & Nani Solihati	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Brain Based Learning</i> terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Peserta Didik SD (2022)	Metode Kuantitatif dengan pendekatan True-experimental	BBL meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa SD.	Sama-sama membuktikan efektivitas BBL dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SD	Penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca siswa kelas rendah (Fase A), sedangkan Yahya & Solihati meneliti keterampilan menulis argumentasi

Sumber: Di Olah Peneliti (2026)

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, model *Brain Based Learning* (BBL) telah banyak diterapkan pada berbagai kemampuan siswa, seperti pembentukan karakter, kemampuan menulis, membaca kritis, hingga membaca permulaan anak usia dini. Namun, kajian yang secara khusus membahas penerapan BBL untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Fase A Sekolah Dasar di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kebaruan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui kajian empiris yang secara khusus difokuskan pada pengujian efektivitas penerapan *Brain Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa Fase A di Sekolah Dasar. Melalui hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat diberikan kontribusi yang bermakna sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan praktik

pembelajaran yang lebih efektif serta mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mereplikasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi penting melalui penyediaan dasar teoretis dan data empiris yang relevan mengenai bagaimana BBL dapat diimplementasikan secara optimal pada jenjang sekolah dasar. Dengan menghadirkan bukti yang lebih kontekstual, penelitian ini diharapkan menjadi fondasi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih integratif dan adaptif di masa mendatang.

Dengan demikian, posisi peneliti dalam studi ini adalah memperluas ruang penelitian sebelumnya dengan menghadirkan kajian yang lebih terfokus pada kemampuan membaca dasar, sekaligus memperkaya literatur pendidikan terkait efektivitas *Brain Based Learning* pada tahap awal pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan arah baru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar di Indonesia.

